

IMAJI KEMATIAN
YANG TERGAMBAR DALAM PUISI-PUISI KARYA PHILLIS WHEATLEY

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh :

AXEL GILBY RUMBAJAN

120912119

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

IMAJI KEMATIAN
YANG TERGAMBAR DALAM PUISI-PUISI KARYA PHILLIS WHEATLEY

Axel Gilby Rumbajan¹

Stephanie J. Sigarlaki, S.S., M.Hum²

Dra. Theresia M. C. Lasut, M.Hum³

ABSTRACT

This study which is entitled “The Images of Death depicted in Phillis Wheatley Poems” focusing on the types of imagery that are appeared in every selected poem written by Phillis Wheatley. The writer chooses five poems by Phillis Wheatley that related with death as the themes of the poems and analyzes them by using intrinsic approach to discover types of imagery of every poem. This study uses the theory of Wellek and Warren (1976) about the relationship of literature and life. The purpose of this study is to identify and analyze the types of imagery that are appeared in every selected poem written by Phillis Wheatley. The result of this study can be summarized as follows: there are five types of imagery which are found in five selected poems written by Phillis Wheatley, that are : visual imagery, tactile imagery, auditory imagery, kinesthetic imagery and organic imagery. Types of imagery depicted in Phillis Wheatley’s selected poems are dominated by visual imagery, auditory imagery and kinesthetic imagery.

Keyword : Poems, Intrinsic Approach, Imagery, Death, Phillis Wheatley

¹Mahasiswa yang Bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni yang menggunakan bahasa sebagai wahana penuturnya, juga lazim menggunakan tema yang beragam mulai dari romansa percintaan sampai kritik sosial, misalnya puisi-puisi W.S Rendra yang dikenal dengan sebutan puisi pamflet yang muncul sebagai suara “teriakan” sosial dengan model orasi dan puisi-puisi Chairil Anwar yang hadir dengan tema persahabatan, perjuangan serta cinta. Dari sekian ragam tema yang muncul, kematian merupakan topik yang banyak diulang atau sering muncul. Hal ini terjadi karena sebagian besar puisi terkait dengan kehidupan dan sifat manusia, kematian sudah menjadi suatu kejadian natural dalam siklus kehidupan manusia. Walaupun manusia tahu bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan semua makhluk hidup, namun

datangnya kematian masih menjadi hal yang terasa kejam, karena ia bisa datang dengan tiba-tiba tidak tahu kapan, dimana, dan bagaimana harus mengalaminya.

Menurut McMahon dan McMahon (1986:413), kita mungkin telah melihat kematian, membaca tentang kematian, atau bahkan mendekati kematian, tetapi kita tidak pernah mati. Jadi kita menghadapi hal yang tidak diketahui, masyarakat kitapun ada beberapa yang masih menolak untuk mengakui bahwa kematian merupakan proses alami. Berangkat dari hal inilah, orang terkadang mencoba untuk mengekspresikan tanggapan dan pengalaman dengan cara mereka sendiri untuk memahami arti kematian. Beberapa dari mereka menunjukkan aspek negatif sementara yang lain menunjukkan sebaliknya mengenai kematian.

Sebagai manusia, kita memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan. Salah satu kegiatan untuk menambah pengetahuan yaitu membaca karena dengan melakukan hal ini kita dapat menyerap banyak informasi. Salah satu contoh bahan bacaan ialah karya sastra seperti novel, cerpen, drama, dan puisi. Pengulangan tema kematian menjadi tidak menjenuhkan untuk dicermati karena masing-masing puisi hadir dalam bentuk khasnya sendiri, terlebih bila tema kematian dimunculkan sebagai peran besar dalam sebuah kumpulan teks. Tiap teks pasti menawarkan ciri yang unik dan utuh sehingga fungsi keselarasan isi dan bentuk tetap terpenuhi. Karya sastra memiliki beberapa genre seperti drama, prosa, dan puisi. Setiap genre memiliki karakteristik khusus, sehingga kita dapat membedakannya dengan mudah. Puisi adalah karya tulis yang menggerakkan pembaca, baik secara fisik maupun emosional dan menjadi sebuah potongan tulisan yang mengungkapkan perasaan dan gagasan yang memberikan intensitas dengan perhatian khusus pada diksi, dan terkadang melibatkan sajak, ritme, dan imaji.

Phillis Wheatley merupakan salah satu penulis terkenal di Amerika, disebut ibu dari Sastra Afrika-Amerika dan menjadi penyair perempuan Afrika-Amerika pertama yang karyanya diterbitkan. Ia dilahirkan di Senegal/Gambia sekitar tahun 1753 pada bulan Desember tanggal 5, penyair Phillis Wheatley dibawa ke Boston, Massachusetts, dengan kapal budak pada tahun 1761 dan kemudian ia dibeli oleh John Wheatley sebagai pelayan pribadi untuk istrinya, ia memperoleh nama belakangnya dari Susannah Wheatley. Hal ini sudah menjadi norma selama periode ini bagi pemilik budak untuk memberikan nama belakang kepada budak mereka. Keluarga Wheatley mendidik Phillis sehingga dia kemudian bisa menguasai bahasa Latin dan Yunani, lalu mulai menulis puisi yang sangat terkenal setelah itu.

Wheatley menerbitkan puisi pertamanya pada tahun 1767, syair dari puisi pertamanya mengambil beberapa subyek seperti agama dan moral. Pada waktu itu puisi pertamanya diterbitkan ketika ia masih berusia sekitar 13 tahun. Dalam tulisannya yang dicetak di Newport Mercury, ia menceritakan kisah tentang dua pria yang hampir tenggelam di laut. Tema tentang kematian muncul dengan jelas dalam karya-karyanya seiring dengan namanya mulai dikenal. Kematian juga lazim dalam karya-karya non-elastisnya, dan dalam "To S.M. a Young African Painter, on seeing

his Works” sang pembicara merenungkan peran seni setelah kematian.

Alasan penulis memilih penelitian berjudul “Imaji Kematian yang Tergambar dalam Puisi-puisi Karya Phillis Wheatley” ini ialah karena kematian merupakan hal yang misterius dan memiliki efek mendalam pada manusia termasuk penulis. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari puisi Wheatley yang berhubungan dengan tema kematian dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang imaji sebagai elemen intrinsik puisi. Penelitian ini berfokus pada imaji-imaji yang dipresentasikan dalam puisinya. Puisi dianalisis sesuai dengan bagaimana Wheatley menyajikannya dalam tulisannya. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka yang tertarik pada konsep kematian yang ditemukan dalam puisi, terutama pada karya-karya Wheatley.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu : apa saja jenis-jenis imaji yang ditemukan dalam puisi-puisi karya Phillis Wheatley?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan: Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji yang tergambar dalam puisi-puisi karya Phillis Wheatley.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada bidang sastra teristimewa pada analisis karya sastra dengan menggunakan teori imaji.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang imaji kematian yang terdapat dalam puisi, khususnya kumpulan puisi-puisi karya Phillis Wheatley. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti karya sastra dengan menggunakan teori imaji.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini di antaranya sebagai berikut:

1. "Situasi Sosial yang Digambarkan dalam Puisi Carl Sandburg" oleh Izaak (2016). Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi. Dalam tesis ini, Izaak berfokus pada situasi sosial yang muncul dalam setiap puisi yang ditulis oleh Carl Sandburg. Izaak menganalisis puisi-puisi yang dipilih dengan menggunakan pendekatan ekstinsik dan intrinsik untuk menemukan makna sosial dari setiap puisi. Dia menggunakan teori Wellek dan Warren tentang hubungan sastra dan kehidupan.
2. “Bahasa Figuratif yang Digunakan dalam Puisi Robert Frost” oleh Wulandari (2015). Dia menggunakan teori Tjahyono yang membagi bahasa figuratif menjadi tiga puluh sembilan jenis dan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa: beberapa puisi-puisi Frost menggunakan simbol,

paradoks, paralelisme, klimaks, personifikasi, tautologi, metafore, kontradiksi, pengulangan, retorika, perumpamaan, pembalikan, inversi, dan hiperbola.

3. "Puitika Kematian dalam Kumpulan Puisi Syair Pemanggil Mayat" oleh Rahmah (2016). Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan struktur puisi dengan menggunakan teori struktural dan puisi kematian dalam Syair Pemanggil Mayat yang ditulis oleh Indra Tjahyadi.
4. "Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg" oleh Alotia (2016). Tesis ini berfokus pada penggunaan bahasa kiasan dan mengategorikannya sesuai dengan jenis dan menggambarkan makna bahasa kiasan itu sendiri. Alotia menggunakan teori Perrine (1983).
5. "Bahasa Figuratif yang Digunakan dalam Puisi Kematian Emily Dickinson" oleh Yuniariandini (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa kiasan yang digunakan dan artinya dalam puisi-puisi kematian karya Emily Dickinson. Dia menggunakan pendekatan kualitatif atau analisis isi karena berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis kiasan dalam puisi. Yuniariandini menerapkan teori kiasan dari Pierce (1969).
6. Artikel yang berjudul "Imaji pada Kumpulan Puisi **Kita Hanya Pohon** Karya Isbedy Stiawan ZS dan Rancangannya" yang ditulis oleh Desman, Mat. Mulyanto Widodo, dan Bambang Riadi (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji pada puisi Kita Hanya Pohon karya Isbedy Stiawan ZS dan rancangan pembelajaran sastra di SMP. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Data yang didapatkan merupakan data yang berupa fakta dan bisa dipertanggung jawabkan. Data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan puisi Kita Hanya Pohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Puisi Kita Hanya Pohon karya Isbedy Stiawan ZS mengandung jenis imaji yaitu: imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji rabaan, gerak, imaji penciuman, dan imaji rasa/pencecapan. 2) jenis imaji dirancang menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan menggunakan teori Wellek dan Warren dalam buku mereka yang berjudul "Theory of Literature" yang menyatakan bahwa inti utama dari pendekatan intrinsik yaitu didasarkan pada teks karya sastra itu sendiri dengan menafsirkan dan menganalisisnya (1997: 139). Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang imaji yang muncul dalam puisi.

1. Pengertian Imaji

Imaji adalah salah satu unsur fisik puisi dan unsur ini berada di dalam puisi, sehingga hal ini bisa berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa seseorang saat membaca puisi merasa seolah-olah dapat mengindra

peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut. Definisi yang lebih jelas dipaparkan oleh para ahli di bawah ini.

Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa (Waluyo, 2003: 10). Menurut Rokhmansyah (2014: 18) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita. Penjelasan yang sejalan juga disampaikan oleh Tarigan, Imaji adalah usaha sang penyair dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat puisi sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa jasmaniah tersebut (Tarigan, 1986: 30). Imaji bisa muncul pada diri seseorang, apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Sebab semua manusia mengalami dan melihat apa yang ada di dunia ini melalui perasaannya (Situmorang dalam Rokhmansyah, 2014: 17). Hasanuddin (2012: 89) menyatakan imaji atau citraan merupakan salah satu cara-cara memanfaatkan saran kebahasaan di dalam sajak. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan begitu, ide yang semulanya absrtrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya. Hasanuddin juga menjelaskan bahwa penyair berusaha menghubungkan intuisinya sebagai penyair dengan imajinasi yang ada pada pembaca. Akibatnya, ia harus berusaha menata kata sedemikian rupa sehingga makna-makna yang abstrak menjadi konkret dan nyata. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan demikian, ide-ide yang abstrak yang sebelumnya tidak bisa ditangkap alat indra, diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar indera. Dengan begitu, ide yang abstrak tersebut seolah-olah dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian imaji, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah alat puisi atau bahasa puisi yang berusaha mengonkritkan gambaran yang abstrak, sehingga pada saat pembaca membaca puisi, pembaca akan mudah menganggapi hal-hal atau pengalaman yang telah tersedia. Dengan demikian, hal tersebut akan membangkitkan daya bayang pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat mengindra pengalaman yang diceritakan dalam puisi tersebut

2. Jenis-jenis Imaji

Hasanuddin menguraikan jenis-jenis imaji ini ke dalam beberapa bagian, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik (2012:94-106).

- a. Imaji visual, imaji yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak-sajak imajis saja yang menggunakan citraan. Sajak-sajak jenis lain juga menggunakan citraan. Tetapi, sajak-sajak imajis menyandarkan sepenuhnya keputisannya pada kekuatan imaji, sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana keputisan yang lainnya.
- b. Imaji auditori, segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sesuatu itu tentunya disarankan oleh sajak.
- c. Imaji Penciuman / Imaji Olfactory, ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Imaji ini mungkin saja dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Sebab tidak tertutup kemungkinan sebuah sajak ditulis oleh penyair dengan memanfaatkan sarana citraan secara maksimal.
- d. Imaji Pencecapan / Imaji Gustatory, penggambaran sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.
- e. Imaji Rabaan / Imaji Taktil, berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulitnya.
- f. Imaji Kinestetik, dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan penjelasan analisis deskriptif. “Metode deskriptif melibatkan pengumpulan data yang menggambarkan peristiwa dan kemudian mengatur, menabulasi, menggambarkan, dan mendeskripsikan koleksi data.” (Glass & Hopkins, 1984) Untuk itu penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis imaji puisi.

1. Persiapan

Pada tahap awal melakukan penelitian ini yaitu persiapan, penulis mulai dengan membaca beberapa artikel tentang biografi Phillis Wheatley yang bisa ditemukan

melalui internet dan juga mencari puisi-puisi buatannya yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini yakni kematian.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa puisi yang dikategorikan dan terkait dengan tema kematian, sehingga menghasilkan 3 (tiga) puisi yang dipilih yaitu sebagai berikut:

- “*To A Lady on the Death of Her Husband*”
- “*On the Death of Rev. Mr. George Whitefieldas*”
- “*On the Death of J.C an Infant*”

Setelah penulis memilih data yang akan diteliti yakni kelima puisi diatas, penulis kemudian melakukan penerjemahan dan parafrase setiap puisi agar para pembaca dapat lebih mengerti dan memahami arti dari puisi. Setelah itu penulis penghitungan jumlah kata-kata yang muncul dalam puisi yang ada masuk dalam kategori tipe imaji.

3. Analisis Data

Setelah melakukan langkah-langkah di atas pada tahap ini penulis menggunakan teknik analitis yang dipadu dengan pendekatan intrinsik yang difokuskan pada unsur intrinsik dalam puisi yakni tipe-tipe imaji yang tergambar di dalamnya. Selanjutnya penulis membuat tabel pada kertas catatan yang berisi data yang diperlukan seperti: kata dan frasa yang mengandung imaji. Langkah terakhir ialah melakukan identifikasi data yang relevan dari kalimat atau bait untuk menentukan tipe imaji apa yang paling dominan muncul dalam puisi-puisi yang dipilih.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Puisi-puisi ciptaan Phillis Wheatley yang diambil sebagai bahan penelitian ialah berdasarkan dari pengategorian akan puisi yang memiliki tema tentang kematian. Dari kategori tersebut penulis memilih 3 puisi yaitu: “*To A Lady on the Death of Her Husband*”, “*On the Death of Rev. Mr. George Whitefieldas*”, dan “*On the Death of J.C an Infant*”.

Puisi “*To a Lady on the Death of Her Husband*”

Analisis jenis-jenis imaji

Pada puisi ini penulis menemukan empat jenis imaji yang di antaranya ialah imaji visual, imaji peraba, imaji pendengaran, dan imaji kinestetik.

a. Imaji visual

Kata *see* pada baris pertama :

see, depriv'd of vital breath

(lihat, kehilangan akan nafas yang berharga)

Kata *see* pada baris pertama ini, aku lirik mencoba menggunakan imaji visual dengan kata “melihat” dimana pembaca diharapkan menggunakan penglihatan

mereka dan membayangkan seseorang yang hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir untuk menghadapi kematiannya. Ekspresi wajah yang perlu dibayangkan dengan indera penglihatan melihat seseorang yang sedang kesakitan.

Kata *sky* pada baris kedelapan belas :

rend the azure sky

(membelah langit yang biru)

Kata *sky* pada baris kedelapan belas dalam puisi ini, menunjukkan bahwa aku lirik ingin menunjukkan ke pembaca warna kebiruan dari langit di atas yang mana harus melibatkan indera penglihatan untuk membayangkan warna dari langit tersebut, suasana akan pemandangan yang begitu terbuka dari langit, membawa sang pembaca membayangkan bagaimana pemandangan ini akan berbeda auranya ketika seseorang hendak akan menghadapi kematiannya.

Kata *view* pada baris kedua puluh tujuh :

there fix thy view

(itu memperbaiki pandanganmu)

Dalam baris kedua puluh tujuh puisi ini terdapat kata *view* yang mengarah pada ajakan untuk para pembaca melihat sebuah pemandangan yang tentu saja dibutuhkan kepekaan indera dari mata. Kata memperbaiki pandangan seolah-olah ingin menunjukkan dimana sosok yang semakin kehilangan kesadarannya dan penglihatannya memasuki alam lain lewat kematiannya secara perlahan.

Kata *light* pada baris ketiga puluh satu :

the hills of light

(bukit yang bercahaya)

Baris ketiga puluh satu puisi ini menunjukkan kata *light* yang mengacu pada cahaya dari pegunungan yang bisa dilihat atau ditangkap oleh indera penglihatan manusia. Kalimat bukit yang bercahaya sebagai bentuk penggambaran kematian akan suasana pemandangan di alam lain, bukit yang memiliki cahaya terang di atasnya sebagai pertanda akan surga yang akan ia tuju.

b. Imaji peraba

Kata *dust* pada baris kedua :

dust of death

(debu kematian)

Dalam baris kedua muncul kata *dust* dalam puisi ini yang mengacu pada debu dimana dibutuhkan kepekaan dari pembaca sebagai manusia yang memiliki indera peraba untuk merasakan serpihan debu yang ingin digambarkan oleh aku lirik dalam puisi ini.

Kata *cold* pada baris kedua puluh lima

from the cold shell

(dari cangkang yang dingin)

Aku lirik pada baris kedua puluh lima ini mengungkapkan betapa dinginnya

sebuah cangkang yang tentunya membutuhkan kepekaan sang pembaca untuk merasakan sebuah rasa dingin.

Kata *wind* pada baris kedua puluh tujuh

fleeter than the wind

(lebih cepat daripada angin)

Dalam baris kedua puluh tujuh ini aku lirik ingin mengekspresikan betapa cepat atau tangkasnya dengan menggunakan kata *wind* atau angin sebagai bentuk perbandingan kepada pembaca karena pembaca pasti tau seberapa cepat angin berhembus yang bisa dirasakan oleh kulit manusia.

c. Imaji pendengaran

Kata *groan* pada baris kedelapan belas

and her last groan

(dan erangan terakhirnya)

Kata *groan* pada baris kedelapan belas ini, aku lirik mengungkapkan bagaimana indera kita dalam hal ini pendengaran dibutuhkan untuk menjadi saksi mendengarnya sebuah erangan terakhirnya dalam kata *groan* yang berarti erangan.

d. Imaji kinestetik

Kata *moves* pada baris ketiga puluh satu

embrace this joyful spirit moves

(merangkul gerakan semangat yang menyenangkan ini)

Kata *moves* pada baris ketiga puluh satu dalam puisi ini, menunjukkan bahwa aku lirik ingin para pembaca membayangkan dalam alam pikirannya bagaimana suatu pergerakan terjadi lewat kata *moves* yang berarti pergerakan.

Puisi “*On the Death of Rev. Mr. George Whitefieldas*”

Analisis jenis-jenis imaji

Pada puisi ini penulis menemukan empat jenis imaji yang diantaranya ialah imaji visual, imaji organik, imaji pendengaran, dan imaji kinestetik.

a. Imaji visual

Kata *throne* pada baris pertama :

on thine immortal throne

(di atas takhta keabadian milikmu)

Kata *throne* pada baris pertama ini, aku lirik ingin menegaskan kepada pembaca akan sebuah tahta yang begitu abadi yang perlu dibayangkan menggunakan khayalan akan penglihatan manusia sebagaimana bentuk sebuah tahta.

Kata *glow* pada baris keenam :

with devotion glow'd

(dengan pengabdian yang bersinar)

Kata *glow* pada baris keenam puisi ini mengacu pada bagaimana indera manusia lewat penglihatan membayangkan sebuah cahaya yang berpadu dengan nuansa

kesetian, sehingga pembaca bisa menimbulkan khayalan dalam pikiran bagaimana memproses sebuah cahaya yang tak pernah padam.

Kata *sun* pada baris kesembilan :

the setting sun deplore

(matahari terbenam yang menyayangkan)

Dalam baris kesembilan ini terdapat kata *sun* yang artinya matahari, dan hanya dengan kata matahari saja pembaca sudah bisa membayangkan dengan penglihatan dalam alam pikirannya dimana matahari itu mengatur sebuah penyesalan.

Kata *shines* pada baris kesepuluh :

it shines no more

(itu tidak bersinar lagi)

Kata *shines* pada baris kesepuluh ini sudah pasti butuh indera penglihatan dari para pembaca sebagai manusia untuk membayangkan bagaimana sebuah sinar atau suatu hal bercahaya, dan pada frase ini diharuskan untuk membayangkannya berhenti bercahaya atau padam.

Kata *height* pada baris kedua belas :

unmeasur'd height

(tinggi yang tak terukur)

Dalam baris keduabelas ini, aku lirik ingin para pembaca membayangkan bagaimana nampak sebuah titik ukur dalam hal ini tinggi yang tak bisa diukur ketinggiannya sejauh mata memandang.

Kata *sight* pada baris ketiga belas :

receive him from our sight

(terima dia dari pandangan kita)

Aku lirik lewat kata *sight* yang artinya melihat pada baris ketiga belas ini sudah jelas membutuhkan pembaca untuk membayangkan bagaimana mata kita menerima penglihatan.

Kata *seas* pada baris kelima belas :

Through vast seas of day

(melalui lautan hari yang luas)

Dalam baris kelima belas lewat kata *seas* ini aku lirik memberikan kesempatan pada pembaca untuk melihat serta membayangkan suatu lautan luas.

Kata *moon* pada baris kedelapan belas :

thou moon hast seen

(engkau bulan yang telah terlihat)

Kata *moon* muncul pada baris kedelapan belas ini. Melalui frase ini aku lirik ingin para pembaca memosisikan diri ketika membaca dengan alam pikirannya melihat sebuah bulan.

Kata *stars* pada baris kedelapan belas :

all the stars of light

(semua cahaya dari bintang-bintang)

Baris kedelapan belas puisi ini, menunjukkan sebuah gabungan akan penglihatan sebuah cahaya dan bentuk bintang yang pada umumnya bisa kita lihat pada malam hari, dimana bintang itu sendiri sering nampak seperti titik cahaya di langit luas.

Kata *night* pada baris kesembilan belas :

with his God by night

(bersama Tuhannya di malam hari)

Dalam baris kesembilan belas ini, terdapat kata *night* merupakan suatu penjelasan yang memacu indera penglihatan pembaca untuk membayangkan keadaan suatu malam.

Kata *skies* pada baris keempat puluh empat :

him in th' eternal skies

(dia di langit abadi)

Pada baris keempat puluh empat ini, merupakan suatu saat atau masa dimana dalam cerita ini, pembaca dengan khayalannya dibawa kesuatu tempat dimana terdapat langit yang kekal.

Kata *bright* pada baris keempat puluh lima :

to this bright vision rise

(untuk pandangan yang cerah ini muncul)

Dalam baris keempat puluh lima ini terdapat kata *bright* yang mengarah pada cerminan terang suatu penglihatan yang bangkit.

Kata *dust* pada baris keempat puluh tujuh :

till life divine re-animates his dust

(sampai kehidupan ilahi menghidupkan kembali debunya)

Pada baris ini kata *dust* yang mengarah pada debu, dimana pembaca diharuskan menggunakan indera penglihatannya untuk membayangkan sosok manusia yang secara perlahan hidup kembali dari debu.

b. Imaji organik

Kata *happy* pada baris pertama :

HAIL, happy saint

(PUJI, orang suci yang sedang bergembira)

Baris pertama puisi ini, terdapat kata *happy* yang artinya adalah senang dan dibutuhkan kepekaan dari pembaca untuk membayangkan bagaimana rasanya ketika kita sedang senang.

Kata *starving* pada baris kedua puluh sembilan :

take him ye starving sinners

(bawa dia, wahai kau orang kelaparan yang berdosa)

Dalam baris kedua puluh sembilan puisi ini, terdapat kata *starving* yang artinya kelaparan dan tentu saja para pembaca sebagai manusia pasti pernah merasakan kelaparan sehingga ketika membaca ini bisa membayangkannya.

Kata *thirsty* pada baris ketiga puluh :

Ye thirsty, come to this life

(Wahau kau yang kehausan, datang ke kehidupan ini)

Aku lirik dalam baris ini mencoba mengungkapkan rasa haus yang digambarkan kepada pembaca, yang tentunya butuh pengalaman dari manusia untuk membayangkan bagaimana rasa haus tercipta.

Kata *joyful* pada baris ketiga puluh satu :

take him for your joyful theme

(bawa dia untuk motif kebahagiaanmu)

Baris ketiga puluh satu ini, merupakan suatu bentuk rasa syukur, kata *joyful* memiliki arti gembira, dan pembaca sebagai manusia tentu pernah dalam hidupnya merasakan bahagia sehingga bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika membaca ini.

Kata *grief* pada baris ketiga puluh sembilan :

and mingle in thy grief sincere

(dan berbaur dalam kesedihan tulusmu)

Aku lirik lewat kata *grief* pada puisi ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana sedihnya atau duka cita akan perasaan manusia, dimana sebagai manusia kita dari dalam diri kita juga tak bisa memungkiri pasti pernah merasakan atau mendapatkan pengalaman sedih dalam hidup kita.

Kata *mourn* pada baris keempat puluh :

The Orphans mourn

(Para anak yatim yang berkabung)

Terdapat kata *mourn* yang berarti meratapi dan untuk membayangkannya tentu saja butuh perasaan dari dalam yang dirasakan kita sebagai manusia, pembacapun dituntut untuk melakukan hal itu untuk membayangkannya pada baris ini.

Kata *breath* pada baris keempat puluh tiga :

his lab'ring breath

(nafasnya yang berat)

Sebagaimana kita manusia yang hidup, tentunya sangat perlu untuk bernafas sehingga sudah menjadi hal yang biasa untuk kita lakukan dan pada baris ini terdapat kata *breath* yang artinya mengacu pada bernafas.

c. Imaji pendengaran

Kata *hear* pada baris ketiga :

we hear no more the music

(kita tak lagi mendengar alunan musik)

Baris ketiga puisi ini, terdapat kata *hear* yang berarti mendengar dan melibatkan indera pendengaran dari kita pembaca untuk membayangkan dalam alam pikiran kita mendengar sebuah alunan musik.

d. Imaji kinestetik

Kata *arrested* pada baris keempat puluh dua :

arrested by the hand of death

(ditangkap oleh tangan kematian)

Dalam baris ini si aku lirik memunculkan kata *arrested* yang mengacu pada bagaimana pembaca harus membayangkan rasanya ditangkap.

Puisi “*On the Death of J.C an Infant*”

Analisis jenis-jenis imaji

Pada puisi ini penulis menemukan lima jenis imaji yang diantaranya ialah imaji visual, imaji organik, imaji pendengaran, imaji kinestetik dan imaji peraba.

a. Imaji visual

Kata *smile* pada baris keenam belas :

no more shall smile

(tidak akan lagi yang akan tersenyum)

Kata *smile* pada baris pertama ini, aku lirik ingin para pembaca membayangkan dalam alam pikirannya sebuah senyuman.

Kata *tree* pada baris ketujuh belas :

from the tree is torn

(sobek dari pohon itu)

Dalam baris ketujuh belas ini terdapat kata *tree* yang mengacu pada objek artinya adalah pohon dan dibutuhkan indera penglihatan kita untuk membayangkan bagaimana bentuk sebuah pohon.

Kata *skies* pada baris kedua puluh dua :

Bending from the skies

(membungkuk dari langit)

Pada kalimat ini di baris kedua puluh dua terdapat kata *skies* yang artinya adalah langit sebagaimana nampaknya di mata kita manusia pasti pernah melihat langit yang ada di atas kita.

Kata *glow* pada baris ketiga puluh dua :

Like a seraph glow

(seperti cahaya malaikat)

Kata *glow* memiliki arti yang mengacu pada cahaya sehingga disini para pembaca harus membayangkan bagaimana suatu cahaya yang memancarkan sinar dalam alam pikirannya ketika membaca puisi ini.

Kata *treasure* pada baris ketiga puluh sembilan :

he brought that treasure

(dia membawa harta itu)

Dalam baris ini *treasure* artinya adalah harta dan pembaca diperhadapkan dengan sebuah penggambaran bagaimana suatu harta atau kekayaan yang akan diberikan atau dianugerahkan.

b. Imaji organik

Kata *joy* pada baris ketiga :

with joy we view that lovely face

(dengan sukacita kita melihat wajah cantik itu)

Si aku lirik pada baris ini mencoba untuk mengarahkan pembaca menggunakan perasaan dari dalam yang bisa dirasakan masing-masing individu dimana kata *joy* disini mengarah pada kegembiraan atau kebahagiaan yang dirasakan insan manusia.

Kata *sighs* pada baris keenam :

and sighs to sighs reply

(dan helaan nafas demi nafas saling berbalasan)

Pada baris keenam kita diperhadapkan oleh aku lirik dengan situasi dimana kita harus mencoba membayangkan bagaimana kita mengeluh lewat tarikan nafas dari dalam dada kita.

Kata *surprize* pada baris kedua belas :

his artless beauties to surprize

(keindahan tanpa seninya yang mengejutkan)

Baris kedua belas ini terdapat kata *surprize* yang artinya mengherankan atau juga tidak terduga yang perlu perasaan dari dalam untuk merasakannya.

Kata *grief* pada baris kedua puluh enam :

your grief restrain

(menahan kesedihanmu)

Sebagaimana kita manusia yang hidup tentu pernah merasakan kesedihan dan disini kata *grief* pada baris kedua puluh enam ini memacu kita untuk membayangkan sebuah kesedihan muncul.

Kata *mournful* pada baris kedua puluh tujuh :

turn the mournful

(mengubah kesedihan)

Masih mengacu pada suasana sebelumnya dimana kali ini si aku lirik ingin para pembaca merasakan kesedihan yang mungkin sudah terlebih lagi mengacu kepada duka cita yang dirasakan.

Kata *happiness* pada baris ketiga puluh delapan :

the port of happiness unknown

(pelabuhan kebahagiaan yang tidak diketahui)

Baris ketiga puluh delapan ini terdapat kata *happiness* yang artinya kebahagiaan dan kita setiap individu manusia pasti pernah merasakan kebahagiaan setidaknya sekali dalam hidup kita sehingga ketika para pembaca membaca kata ini pada puisi ini bisa terhubung dan merasakan apa yang terceritakan.

c. Imaji pendengaran

Kata *groans* pada baris keenam :

groans answer groans

(erangan dijawab erangan)

Dalam baris keenam ini terdapat kata *groans* yang artinya erangan. Dibutuhkan kepekaan indera pendengaran pembacanya dalam mendengar erangan demi erangan dalam puisi yang diceritakan.

Kata *hear* pada baris kesembilan belas :

thus I seem to hear

(oleh karena itu aku mendengar)

Dalam baris kesembilan belas ini si aku lirik menempatkan dirinya dalam posisi untuk mendengar sesuatu yang secara tidak langsung juga memaksa para pembaca untuk larut bersama dan menggunakan indera pendengarannya juga.

Kata *melodious* pada baris ketiga puluh empat :

his number flow melodious

(angkanya mengalir dengan merdu)

Imaji pendengaran yang sangat berkesinambungan dengan telinga yang menjadi indera manusia, juga pasti sering mendengar irama lagu dan melodi, disini para pembaca dipancing dengan kata *melodious* yang artinya merdu dan pembaca harus membayangkan bagaimana indahnya suatu alunan yang merdu yang terdengar ke telinga.

d. Imaji kinestetik

Kata *shake* pada baris keempat belas :

thy purpose shake

(tujuan engkau gemetar)

Imaji kinestetik yang sangat berpengaruh dengan kinerja suatu gerak pada kata *shake* ini memiliki arti menggoyang atau gemetar yang secara tidak langsung memerlukan kepekaan manusia sebagai makhluk hidup dalam merasakan adanya gerak guncangan.

Kata *bending* pada baris kedua puluh dua :

bending from the skies

(membungkuk dari langit)

Si aku lirik pada baris ini ingin menunjukkan secara penggambaran penulisan sebuah kata *bending* yang berarti membungkukan yang meliputi unsur gerak suatu benda atau obyek.

e. Imaji peraba

Kata *soften* pada baris keempat belas :

and soften all thy soul

(dan melembutkan semua jiwa engkau)

Pada baris keempat belas ini pembaca diperhadapkan dengan sebuah kata *soften* yang memiliki arti melukankan atau memperlunak, sehingga kata ini tentu saja bisa dikhayalkan dengan begitu baik oleh pembaca yang sebagai makhluk hidup pasti pernah merasakan memegang suatu permukaan dari benda atau objek yang lunak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan analisis, mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis imaji yang terdapat dalam 5 puisi pilihan karya Phillis Wheatley, yakni : (1) *“To a Lady on the Death of her Husband”*, (2) *“On the Death of Rev. Mr. George Whitefieldas”*, dan (3) *“On The Death of J.C an Infant”*, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dalam puisi *“To a Lady on The Death of Her Husband”* terdapat imaji visual, imaji peraba, imaji pendengaran dan imaji kinestetik;
- b. Dalam puisi *“On The Death of Rev. Mr. George Whitefieldas”* terdapat imaji visual, imaji organik, imaji pendengaran, dan imaji kinestetik;
- c. Dalam puisi *“On The Death of Dr. Samuel Marshall”* terdapat imaji visual, imaji organik, imaji pendengaran, imaji kinestetik.

Selanjutnya secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa dari lima puisi karya Phillis Wheatley yang telah dipilih diperoleh lima jenis imaji, yakni : imaji visual, imaji peraba, imaji pendengaran, imaji kinestetik, dan imaji organik, dimana dari lima puisi tersebut, imaji visual, imaji pendengaran dan imaji kinestetik tampak lebih dominan muncul dibandingkan dengan jenis-jenis imaji yang lain.

SARAN

Sangat disadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang nampak, antara lain tentang penelitian yang mempunyai fokus guna mengkaji jenis-jenis imaji kematian sebagaimana yang tergambar dari puisi-puisi karya Phillis Wheatley. Penulis mengharapkan kepada pihak-pihak yang berminat melakukan penelitian lebih jauh tentang jenis-jenis imaji kematian yang tergambar dari puisi-puisi yang lain karya Phillis Wheatley dapat melakukannya dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotia, Hakryan. 2016. "Bahasa Kiasan dalam Puisi-puisi Karya Carl Sandburg". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Desman, Mat. Mulyanto Widodo, dan Bambang Riadi. 2019. Imaji Pada Kumpulan Puisi Kita Hanya Pohon Karya Isbedy Stiawan ZA Dan Rancagannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 7 (2).
- Emory Elliot, ed. *Dictionary of Literary Biography*, volume 31, *American Colonial Writers, 1735–1781* (Columbia, S.C.: Brucoli Clark/Detroit: Gale Research, 1984);
- Glass, G. V & Hopkins, K.D. (1984). *Statistical Methods in Education and Psychology*, 2nd Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hasanuddin, WS. 2012. Membaca dan Menilai Sajak. Bandung: Angkasa.
- Izaak, Daniel Laurens. 2016. "Social Situation Depicted in Carl Sandburg's Poems". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- McMahon, Frank, and Judith McMahon. *Psychology: The Hybrid Science*. 5th ed. Chicago: The Dorsey Press, 1986. Print.
- Rahmah, Nanda Alifya. 2016. "Puitika Kematian dalam Kumpulan Puisi Syair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Teori dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sandburg, C. 1968. *The American Experience: poetry*. New York: The Macmillan Co.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- The University Of Pennsylvania Museum of Archaeology and Antropology. "Religion and Death." *The Ancient Greek World*. Pen Press, 2002. Web. 28 May 2011.
- Waluyo, Herman J. 2003. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Hartcourt, Brace, and Company.
- Wulandari, Agustin Evin. 2015. "Figurative Languages Used in Robert Frost's Selected Poems." Skripsi. Malang: Fakultas Humaniora. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuniariandini, Amanta. 2013. "Figurative Languages Used in Emily Dickinson Death Poems". Skripsi. Jurusan Sastra Inggris. Universitas Brawijaya.